

PERAN PUSAT PENGEMBANGAN TEKNOLOGI DAKWAH (PPTD) DALAM MEMBEKALI HARD SKILL DAN SOFT SKILL MAHASISWA MENUJU KESIAPAN KERJA

Innayah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto No. 1 Yogyakarta, Indonesia
Email: innamtj@gmail.com

Diterima:
19 Agustus 2025,

Direvisi :
05 Januari 2026,

Disetujui:
02 Februari 2026.

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peran strategis PPTD dalam membekali hard skill dan soft skill mahasiswa sebagai upaya meningkatkan kesiapan kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif sebagai dasar analisisnya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 sampai 28 Mei 2025. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi arsip kegiatan komunitas, program-program yang telah dihasilkan, serta portofolio mahasiswa dalam bidang fotografi, TV, dan radio. Teknik analisis data dengan AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency. Hasil penelitian ini adalah mahasiswa beradaptasi melalui pemanfaatan teknologi terkini, mewujudkan tujuan yang jelas, adanya kerjasama antar komunitas dan berupaya mempertahankan pola dengan pelatihan dan workshop yang selama ini telah berjalan dengan baik.

Kata Kunci: PPTD, Soft skill, Hard skill, Kesiapan kerja

ABSTRACT: The primary objective of this research is to identify and analyze the strategic role of PPTD in equipping students with hard skills and soft skills as an effort to enhance their work readiness. This research was conducted from May 2 to May 28, 2025. Data were collected through interviews, observations, and documentation of community activity archives, completed programs, as well as students' portfolios in the fields of photography, television, and radio. Data analysis was carried out using Talcott Parsons' AGIL scheme (Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency). The findings reveal that students adapt through the use of modern technology, achieve clearly defined goals, establish collaboration across communities, and maintain established patterns through training and workshops that have been effectively implemented.

Keywords: PPTD, soft skills, hard skills, career readiness

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi pada era globalisasi dan transformasi digital tidak lagi cukup berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi dituntut mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan memasuki dunia kerja secara profesional. Dunia kerja saat ini menuntut sumber daya manusia yang tidak

hanya unggul dalam aspek pengetahuan teoretis, tetapi juga memiliki keterampilan teknis (hard skill) serta kemampuan nonteknis (soft skill) yang seimbang. Kedua aspek tersebut menggambarkan penguasaan individu terhadap kompetensi praktis yang dibutuhkan dalam pelaksanaan suatu pekerjaan secara profesional (Suhardjono & Supardi, 2016). Hard skill dapat dipahami

sebagai bentuk kemampuan teknis yang umumnya diperoleh melalui proses pembelajaran terstruktur, baik dalam kegiatan pelatihan, program training, maupun pendidikan formal di perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya (Feri, 2018). Sedangkan soft skills menurut Thalib (2010) adalah keunggulan personal individu yang berkaitan dengan aspek-aspek nonteknis, seperti kemampuan berkomunikasi, berinteraksi secara sosial, serta mengendalikan diri (Yuniendel, 2018). Soft skill dapat juga diartikan sebagai seperangkat kemampuan personal yang mencakup keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain (interpersonal skill) serta kecakapan dalam mengendalikan dan mengelola diri sendiri (intrapersonal skill), yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja individu secara efektif dan maksimal. (Hendrian, 2017).

Penguasaan hard skill dan soft skill lulusan perguruan tinggi perlu ditingkatkan, karena kesenjangan dengan kebutuhan dunia kerja masih sampai saat ini menjadi persoalan serius, hal ini dapat diketahui dari masih tingginya tingkat pengangguran terdidik di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 mencatat tingkat pengangguran nasional sebesar 4,76% dari total angkatan kerja, sementara International Monetary Fund (IMF) memproyeksikan tingkat pengangguran Indonesia meningkat menjadi 5% pada tahun 2025 dan 5,1% pada 2026 (BPS, 2025).

Sedangkan Lembaga Dana Moneter Internasional (IMF) memprediksi tingkat pengangguran Indonesia pada 2025 mencapai 5%. Angka ini menjadi yang tertinggi kedua di Asia setelah Cina yang diproyeksi sebesar 5,1% tahun ini. Pada 2024 sebesar 4,9% dan tahun ini menjadi 5,0% dan 2026 diprediksi bakal mencapai 5,1% (Febiola dan Hasan, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, perguruan tinggi dituntut untuk menghadirkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan penguasaan hard skill dan soft skill secara aplikatif. Hard skill Kasali (2021), dipahami sebagai kemampuan teknis

dan spesifik yang diperoleh melalui proses pembelajaran terstruktur, pelatihan, maupun pengalaman kerja, serta dapat diukur secara objektif melalui standar kompetensi tertentu (Dwiwarman, 2024). Sementara itu, soft skill mencakup kemampuan interpersonal dan intrapersonal seperti komunikasi, kerja tim, kepemimpinan, manajemen waktu, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi, yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan individu di lingkungan kerja dan sosial (Dwiwarman, 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang dalam dunia kerja lebih banyak ditentukan oleh penguasaan soft skill dibandingkan hard skill, sehingga keseimbangan keduanya menjadi kunci kesiapan kerja mahasiswa.

Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah (PPTD) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hadir sebagai laboratorium pengembangan kompetensi mahasiswa yang berorientasi pada kesiapan kerja. PPTD tidak hanya berfungsi sebagai penyedia fasilitas pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang praktik dan ekosistem pembelajaran kontekstual yang mendorong mahasiswa mengembangkan hard skill dan soft skill sesuai minat dan bakatnya. Melalui studio fotografi, studio televisi, dan studio radio, PPTD memfasilitasi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan produksi media, pengelolaan program, serta kerja kolaboratif yang relevan dengan kebutuhan industri media.

Keberadaan komunitas mahasiswa di bawah naungan PPTD, seperti Defikom (komunitas fotografi), SukaTV (komunitas televisi), dan Rasida (Radio Siaran Dakwah), menjadi sarana strategis dalam membangun pengalaman belajar berbasis praktik. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai perancang konsep, kreator konten, hingga evaluator program. Keterlibatan aktif dalam komunitas ini memungkinkan mahasiswa mengasah hard skill seperti fotografi, videografi, penyuntingan, dan penyiaran, sekaligus mengembangkan soft skill seperti komunikasi efektif, kepemimpinan, kerja tim, dan manajemen waktu. Bahkan, sejumlah alumni yang aktif di komunitas PPTD diketahui

telah berhasil berkarier di industri media dan lembaga penyiaran, yang menunjukkan kontribusi nyata PPTD terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Dalam laporan berjudul *A Study of Engineering Education*, Charles Riborg, seorang fisikawan sekaligus insinyur, menyatakan bahwa sekitar 85 persen keberhasilan seseorang dalam dunia kerja ditentukan oleh penguasaan soft skill, sedangkan 15 persen sisanya dipengaruhi oleh hard skill (Amanda, 2024). Dengan demikian, diperlukan keseimbangan antara penguasaan soft skill dan hard skill agar individu mampu beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja, mencapai keberhasilan dalam karier, serta menunjukkan kompetensi dan profesionalisme dalam bidangnya.

Kesiapan kerja seperti dikutip oleh Rizka Hasani dan Iskandar Ali Alam dalam Diah Baiti et al., 2017 adalah kompetensi yang perlu dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir sebagai bekal menghadapi persaingan di dunia kerja, yang meliputi kemampuan dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, serta menjaga keberlanjutan karier di tengah perubahan dan dinamika industri yang terus berkembang. (Hasani & Alam, 2025). Kesiapan kerja dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan secara optimal, baik dalam konteks hubungan kerja formal maupun nonformal, dengan tujuan menghasilkan barang atau jasa secara efektif (Kartini, 2017). Menurut Othman, kesiapan kerja mencakup kemampuan, keterampilan, serta sikap profesional yang selaras dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, sekaligus sejalan dengan potensi yang dimiliki individu untuk dapat diterapkan secara langsung pada berbagai bidang pekerjaan tertentu (Othma et al., 2018). Kesiapan kerja mahasiswa mencakup aspek kemampuan kognitif akademik, keterampilan praktis, serta kematangan sosial dan emosional yang diperlukan agar individu mampu meraih keberhasilan karier sesuai dengan potensi dan kompetensi yang dimilikinya (Setiawan, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu umumnya menekankan pengaruh hard skill dan soft skill terhadap kesiapan kerja secara kuantitatif, baik pada lulusan sekolah menengah maupun

mahasiswa secara umum. Hal ini ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan Sari, yang hasilnya semakin tinggi tingkat penguasaan soft skill dan hard skill seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan individu tersebut untuk berkompetisi di dunia kerja (Sari, 2023). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara soft skill dan hard skill secara simultan terhadap kesiapan kerja lulusan SMA Negeri 3 Kota Jambi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $32,723 > 3,16$ (Setiawati, 2021). Selanjutnya hasil penelitian Tampubolon menunjukkan bahwa hard skill dan soft skill merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh mahasiswa agar mampu bersaing di dunia kerja. Keberadaan kedua keterampilan tersebut mendorong mahasiswa untuk senantiasa membekali diri dengan berbagai kemampuan yang relevan dengan kebutuhan profesional, sehingga tingkat kesiapan kerja yang dimiliki menjadi lebih optimal dan memadai (Tampubolon, 2024).

Penelitian-penelitian tersebut belum ada yang secara spesifik mengkaji peran laboratorium PPTD sebagai ekosistem pembelajaran praktis, oleh karena itu penelitian ini secara spesifik menempatkan Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah (PPTD) sebagai objek dan fokus utama penelitian. Penelitian ini tidak sekadar menguji pengaruh hard skill dan soft skill terhadap kesiapan kerja, melainkan menggali peran strategis laboratorium PPTD sebagai ekosistem pembelajaran praktis dalam membekali mahasiswa dengan kedua keterampilan tersebut. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana proses pembekalan hard skill dan soft skill dilakukan melalui aktivitas, fasilitas, komunitas, dan pendampingan di PPTD, bukan hanya pada seberapa besar pengaruhnya. Berdasarkan hal penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada fokus kajian yang menempatkan PPTD sebagai objek utama dalam menganalisis peran strategis laboratorium dalam membekali hard skill dan soft skill mahasiswa. Penelitian ini tidak hanya melihat hubungan antarvariabel, tetapi juga menelaah secara mendalam proses, peran, dan kontribusi PPTD sebagai ruang pembelajaran aplikatif yang menjembatani

dunia akademik dan dunia kerja. Sejalan dengan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana peran strategis Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah (PPTD) dalam membekali hard skill dan soft skill mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peran strategis PPTD dalam membekali hard skill dan soft skill mahasiswa sebagai upaya meningkatkan kesiapan kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami peristiwa secara mendalam dan menyeluruh, khususnya dalam mengkaji proses pengembangan hard skill dan soft skill mahasiswa melalui keterlibatan di PPTD. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 sampai 28 Mei 2025. Objek penelitian ini adalah mahasiswa yang terlibat di Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah, sedang subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang terlibat langsung dalam komunitas Fotografi, SukaTV, dan Rasida. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi arsip kegiatan komunitas, program-program yang telah dihasilkan, serta portofolio mahasiswa dalam bidang fotografi, TV, dan radio. Triangulasi sumber dilakukan kepada pengurus yang bertugas membina dan mendampingi mahasiswa di PPTD. Adapun tehnik analisis data dengan AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah (PPTD) merupakan salah satu pusat pengembangan mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berfungsi sebagai wadah pembinaan kompetensi mahasiswa di bidang media dan teknologi dakwah. Di bawah naungan PPTD, mahasiswa membentuk komunitas berbasis minat dan

bakat, yaitu komunitas televisi, radio, dan fotografi, yang dapat diikuti secara sukarela sesuai dengan kecenderungan, hobi, dan passion masing-masing mahasiswa. Dalam penelitian ini, analisis peran komunitas mahasiswa di PPTD menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, karena keberadaan komunitas tersebut dipahami sebagai suatu sistem sosial. Menurut Parsons, setiap sistem sosial harus memenuhi empat prasyarat fungsional agar dapat bertahan dan berkembang, yang dirumuskan dalam skema AGIL, meliputi *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* (Parsons, 1991). Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka analitis untuk memahami dinamika, peran, serta kontribusi komunitas dalam suatu lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi, komunitas televisi, radio, dan fotografi di PPTD dapat dianalisis secara komprehensif melalui kerangka AGIL untuk menjelaskan proses pengembangan hard skill dan soft skill mahasiswa menuju kesiapan kerja.

Adaptation

Kerangka teori struktural fungsional yang pertama yaitu *adaptation*, fungsi *adaptation* menempati posisi fundamental karena menentukan kemampuan suatu sistem sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Talcott Parsons menegaskan bahwa tanpa kemampuan adaptasi yang memadai, suatu sistem tidak mampu bertahan dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang terus berlangsung (Parsons, 1991).

Pada jenjang pendidikan tinggi tuntutan adaptasi semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi digital dan dinamika industri media. Perguruan tinggi dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan pasar kerja yang berubah cepat. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi mahasiswa menjadi indikator penting kesiapan kerja di era transformasi digital.

Komunitas radio, televisi, dan fotografi yang berada di bawah naungan Pusat

Pengembangan Teknologi Dakwah (PPTD) menunjukkan bentuk adaptasi melalui pemanfaatan teknologi media terkini. Teknologi tersebut mencakup perangkat lunak penyuntingan digital, platform streaming, mixer digital, kamera profesional, serta peralatan fotografi modern yang sesuai dengan standar industri. Adaptasi teknologi ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan hard skill yang relevan dengan perkembangan industri media dan komunikasi dakwah. Adanya kemampuan hard skill yang baik, tentu akan membantu dalam membawa mahasiswa menuju kesuksesan. Oleh karena itu, penting bagi setiap mahasiswa untuk selalu mengasah hard skill yang dimiliki agar mampu menjadikan dirinya sebagai pribadi yang berkualitas (Rati et al., 2024)

Pada komunitas radio Rasida, mahasiswa dapat mengasah hard skill dengan praktik siaran secara langsung, mengoperasikan perangkat teknis seperti mixer audio, mikrofon, dan perangkat rekaman digital. Selain itu, mahasiswa juga dilibatkan dalam perencanaan program, produksi iklan layanan masyarakat, penyuntingan audio (editing dan mixing), serta pengelolaan konten siaran. Salah satu bentuk adaptasi signifikan dalam komunitas radio adalah pemanfaatan teknologi streaming.

Streaming merupakan bentuk siaran radio yang tidak terbatas pada penggunaan perangkat radio konvensional, melainkan dapat dinikmati melalui saluran komputer yang tersambung dengan jaringan internet atau melalui aplikasi yang tersedia pada perangkat telepon seluler (Innayah, 2017). Streaming radio memungkinkan siaran tidak lagi bergantung pada perangkat radio konvensional, melainkan dapat diakses melalui jaringan internet dan aplikasi digital pada perangkat komputer maupun telepon seluler. Melalui layanan streaming, pendengar dapat mengakses siaran radio favorit mereka melalui jaringan internet tanpa terikat oleh batasan ruang dan lokasi. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan radio memperluas jangkauan audiens, sehingga siaran dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas hingga ke tingkat global (Damayanti et al., 2024). Pemanfaatan streaming radio juga melatih mahasiswa untuk memahami ekosistem penyiaran digital secara menyeluruh, mulai dari produksi konten

hingga distribusi media. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menguasai aspek teknis penyiaran tradisional, tetapi juga kompetensi baru yang dibutuhkan dalam industri media digital saat ini.

Pada komunitas televisi SukaTV, adaptasi diwujudkan melalui praktik produksi konten audiovisual berbasis teknologi digital. Mahasiswa terlibat dalam kegiatan liputan berita, pembuatan iklan layanan masyarakat, produksi film pendek, yang kemudian diupload pada platform youtube <https://www.youtube.com/c/sukatvui>. Praktik ini memberikan pengalaman nyata yang mendekati kondisi kerja profesional di industri televisi. Proses produksi ini menuntut mahasiswa untuk menguasai berbagai keterampilan teknis, mulai dari pengoperasian kamera, tata cahaya, penyuntingan video, hingga manajemen produksi. Pengalaman ini memperkuat kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan kerja yang bersifat cepat, dinamis, dan berbasis teknologi (Widyaningrum, 2022).

Sementara itu, komunitas fotografi Defikom menunjukkan adaptasi melalui praktik pemotretan baik di dalam studio maupun di luar ruangan (outdoor). Mahasiswa dilatih menggunakan kamera digital profesional, memahami teknik pencahayaan, komposisi visual, serta proses penyuntingan foto menggunakan perangkat lunak digital. Hasil karya fotografi mahasiswa kemudian dipublikasikan melalui media sosial, seperti Instagram Defikom Photography dan berbagai ajang pameran fotografi dan lomba. Publikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana apresiasi karya, tetapi juga melatih mahasiswa dalam membangun portofolio digital yang relevan dengan kebutuhan industri kreatif dan media visual.

Adaptasi melalui media sosial sebagai ruang distribusi karya mencerminkan kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan pola komunikasi visual masyarakat modern. Industri kreatif saat ini menuntut pekerja yang tidak hanya mampu menghasilkan karya, tetapi juga memahami strategi distribusi dan promosi digital (Dwiwarman, 2024). Berikut ini kompetensi hard skill mahasiswa tergabung dalam komunitas SukaTV, Radio Rasida dan Fotografi.



Gambar 1. Kompetensi Hard Skill Sumber Data: Hasil Pengolahan Data Penulis

Berdasarkan data kompetensi hard skill mahasiswa yang tergabung dalam komunitas SukaTV, Radio Rasida, dan Defikom, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan teknis dasar dan pengetahuan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi adaptasi telah berjalan secara efektif dalam konteks pembelajaran berbasis praktik. Disamping itu data tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam penguasaan teknologi lanjutan masih relatif terbatas. Keterbatasan ini mencerminkan tantangan adaptasi yang masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam menghadapi perkembangan teknologi media yang terus mengalami pembaruan secara cepat. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Prabowo Arie Hanggoro yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecakapan digital yang cukup baik dalam penggunaan teknologi, namun masih memerlukan peningkatan pada aspek etika dan keamanan digital, literasi informasi, serta literasi media. Rendahnya pemahaman terhadap kredibilitas sumber dan analisis kritis konten menunjukkan perlunya program pelatihan literasi digital yang lebih intensif agar mahasiswa mampu beradaptasi dan berkontribusi secara efektif di era digital (Prabowo, 2025).

Dalam perspektif AGIL, adaptasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis semata, tetapi juga mencakup kesiapan mental dan sikap belajar mahasiswa dalam menghadapi perubahan. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam komunitas PPTD membentuk sikap terbuka terhadap pembaruan teknologi dan metode kerja baru. Melalui praktik langsung yang berulang,

mahasiswa belajar menghadapi tantangan teknis, mengatasi kesalahan produksi, serta menyesuaikan diri dengan standar kerja profesional. Proses ini secara tidak langsung membangun kepercayaan diri dan daya tahan mahasiswa dalam menghadapi tekanan kerja di dunia industri.

Dengan demikian, fungsi adaptasi dalam komunitas PPTD tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hard skill, tetapi juga menjadi fondasi awal bagi pengembangan soft skill seperti ketekunan, kemampuan belajar mandiri, dan kesiapan menghadapi perubahan. Adaptasi yang berjalan secara optimal memungkinkan komunitas radio, televisi, dan fotografi tetap relevan sebagai sistem sosial di lingkungan kampus. Keberlanjutan sistem ini sangat bergantung pada kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja. Secara keseluruhan, fungsi adaptation dalam kerangka AGIL Talcott Parsons menjelaskan bahwa komunitas PPTD telah berperan sebagai ruang pembelajaran adaptif yang membekali mahasiswa dengan kompetensi teknis berbasis teknologi. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam penguasaan teknologi lanjutan, proses adaptasi yang berlangsung melalui praktik langsung dan pemanfaatan media digital menjadi modal penting dalam menyiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja yang dinamis dan kompetitif.

Goal Attainment

Kerangka teori struktural fungsional pada fungsi goal attainment menekankan kemampuan suatu sistem sosial untuk merumuskan tujuan dan mengarahkan seluruh sumber dayanya guna mencapai tujuan tersebut secara efektif. Menurut Talcott Parsons, kejelasan tujuan merupakan prasyarat utama agar suatu sistem sosial dapat berfungsi secara stabil dan berkelanjutan (Parsons, 1991). Fungsi goal attainment pada komunitas mahasiswa tercermin melalui penetapan tujuan yang spesifik dan operasional pada masing-masing komunitas. Tujuan tersebut tidak hanya bersifat akademik, tetapi diarahkan secara langsung pada pembentukan kompetensi dan kesiapan kerja mahasiswa.

Komunitas radio, televisi, dan fotografi di PPTD memiliki orientasi tujuan yang berbeda namun saling melengkapi. Komunitas radio berfokus pada produksi siaran dakwah yang informatif dan komunikatif, komunitas televisi pada pengembangan konten visual dakwah yang kreatif, sedangkan komunitas fotografi pada penciptaan karya visual yang estetik dan bernilai profesional. Penetapan tujuan ini berfungsi sebagai pedoman bagi mahasiswa dalam memahami arah aktivitas yang dijalani. Dengan adanya tujuan yang terdefinisi dengan baik, mahasiswa terdorong untuk bekerja secara terencana, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap peran yang diemban dalam setiap kegiatan komunitas. Pada komunitas radio Rasida, tujuan pencapaian diwujudkan melalui produksi program dakwah yang menyasar kalangan remaja dan mahasiswa. Dalam proses siaran, mahasiswa dilatih mengemas pesan dakwah secara efektif dan menarik dengan memanfaatkan teknik berbicara persuasif, intonasi suara, serta kreativitas media audio. Selain kemampuan komunikasi, mahasiswa juga dilatih mengelola jadwal siaran, membagi peran dalam tim produksi, serta mengatasi kendala teknis yang muncul selama proses siaran. Aktivitas ini berkontribusi langsung terhadap pengembangan soft skill berupa manajemen waktu, kerja tim, dan kemampuan pemecahan masalah.

Pada komunitas televisi, tujuan yang ditetapkan berorientasi pada terwujudnya produksi video dakwah yang kreatif dan komunikatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, mahasiswa harus bekerja secara kolaboratif dalam tim yang melibatkan peran teknis dan kreatif, seperti kameramen, editor, penulis naskah, dan presenter. Proses pencapaian tujuan ini menuntut kemampuan koordinasi yang baik, kepemimpinan, serta manajemen waktu yang efektif. Mahasiswa dibiasakan bekerja dengan tenggat waktu tertentu, sehingga mereka terbiasa menghadapi tekanan kerja yang menyerupai kondisi nyata di industri media. Sementara itu, komunitas fotografi menetapkan tujuan menghasilkan karya visual yang estetik dan berkualitas tinggi. Pencapaian tujuan ini mengharuskan mahasiswa mengembangkan kombinasi antara kemampuan teknis fotografi dan kreativitas visual, yang menjadi modal utama

dalam persaingan industri kreatif. Berikut data kompetensi soft skill mahasiswa yang tergabung dalam komunitas SukaTV, Radio Rasida dan Fotografi.



Gambar 2. Kompetensi Soft Skill Sumber Data: Hasil Pengolahan Data Penulis

Berdasarkan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang tergabung dalam komunitas SukaTV, Radio Rasida, dan fotografi memiliki tingkat kompetensi soft skill yang relatif berimbang pada aspek komunikasi, kecerdasan emosional, kemampuan menyelesaikan masalah, kepemimpinan, dan kerja tim. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pencapaian tujuan di masing-masing komunitas berkontribusi secara menyeluruh terhadap pengembangan soft skill mahasiswa. Keseimbangan kompetensi soft skill ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berkembang pada satu aspek tertentu, tetapi mengalami pembentukan kemampuan interpersonal dan intrapersonal secara simultan. Hal ini mencerminkan efektivitas fungsi goal attainment, di mana tujuan yang dirancang mampu mengarahkan proses pembelajaran menuju pengembangan kompetensi yang holistik.

Pengembangan soft skill mahasiswa berlangsung melalui berbagai kegiatan yang dirancang oleh PPTD, seperti produksi program, kerja tim lintas peran, evaluasi kegiatan, serta penyelesaian masalah teknis dan nonteknis. Melalui aktivitas ini, mahasiswa secara tidak langsung belajar berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, mengambil keputusan, dan mengendalikan sikap serta emosi dalam situasi kerja. Hal ini sependapat dengan Beirthal yang dialih bahasakan oleh Muhamad Chamdani, bahwa soft skill dapat dimaknai sebagai kumpulan kemampuan personal dan interpersonal yang berfungsi

untuk mengembangkan sekaligus memaksimalkan performa individu. Keterampilan ini mencakup kemampuan dalam membangun kerja sama tim, mengambil keputusan secara tepat, menunjukkan inisiatif, dan berkomunikasi secara efektif.

Selain itu, kemampuan pengendalian diri (intrapersonal skill) juga dapat dikembangkan secara optimal untuk mendukung peningkatan kinerja. (Chamdani, 2017). Pendapat tersebut juga sejalan dengan Abdullah Aly berpendapat bahwa soft skill dapat dipahami sebagai sekumpulan kemampuan personal dan interpersonal yang berfungsi untuk meningkatkan serta memaksimalkan kinerja seseorang yang tercermin melalui aspek kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, kejujuran, dan integritas diri (Abdullah Aly, 2017). Pandangan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Silalahi dkk bahwa penguasaan soft skills memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan employability mahasiswa Universitas Jambi di era digital. Oleh karena itu, Universitas Jambi perlu terus mengintegrasikan pengembangan soft skills ke dalam berbagai program akademik maupun non-akademik guna menghasilkan lulusan yang kompetitif dan adaptif terhadap tuntutan pasar kerja masa depan (Silalahi, 2025).

Dengan demikian, integrasi antara pencapaian tujuan komunitas dan hasil analisis data soft skill menunjukkan bahwa fungsi goal attainment di PPTD telah berjalan secara efektif. Kejelasan tujuan komunitas tidak hanya menghasilkan output berupa karya dan program, tetapi juga membentuk soft skill mahasiswa secara seimbang sebagai bekal utama dalam meningkatkan kesiapan kerja dan daya saing lulusan di dunia profesional.

Integration

Kerangka teori struktural fungsional pada fungsi integration menempati posisi penting karena berperan menjaga keselarasan dan koordinasi antarunsur dalam suatu sistem sosial. Menurut Talcott Parsons, integrasi diperlukan agar berbagai bagian dalam sistem dapat bekerja secara harmonis dan tidak saling bertentangan, sehingga tujuan bersama dapat dicapai secara efektif dan berkelanjutan (Parsons, 1991). Dalam Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah (PPTD),

fungsi integrasi diwujudkan melalui upaya menciptakan ekosistem kerja yang kondusif bagi interaksi sosial mahasiswa. PPTD tidak hanya menyediakan fasilitas dan sarana teknis, tetapi juga membangun ruang sosial yang mendorong terbentuknya hubungan kerja yang sehat antara anggota komunitas.

Ekosistem kerja yang dibangun oleh PPTD memungkinkan mahasiswa dari berbagai latar belakang minat, kemampuan, dan pengalaman untuk berinteraksi secara intensif. Interaksi yang berkelanjutan ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya kerja sama yang solid serta rasa kebersamaan dalam menjalankan aktivitas komunitas. Integrasi dalam komunitas PPTD tercermin melalui pembagian tugas yang efektif dan terstruktur. Mahasiswa dilatih untuk memahami peran masing-masing sesuai dengan bidang keahlian dan tanggung jawab yang diemban, sehingga setiap individu dapat berkontribusi secara optimal dalam mencapai tujuan bersama komunitas.

Pembagian tugas tersebut tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga melatih mahasiswa untuk menghargai peran orang lain. Melalui proses ini, mahasiswa belajar bahwa keberhasilan suatu program tidak ditentukan oleh satu individu, melainkan oleh kerja sama dan kontribusi seluruh anggota tim. Kerja sama lintas disiplin menjadi salah satu bentuk konkret dari proses integrasi di PPTD. Misalnya, komunitas televisi dapat berkolaborasi dengan komunitas radio dan fotografi dalam menghasilkan konten dakwah terpadu yang memadukan unsur visual, audio, dan pesan naratif secara harmonis. Kolaborasi lintas komunitas tersebut menuntut koordinasi yang baik serta kesepahaman antar anggota yang terlibat. Mahasiswa harus mampu menyelaraskan ide, menyepakati konsep produksi, serta menyesuaikan peran dan tanggung jawab agar proses kerja berjalan secara efektif.

Dalam proses kolaborasi tersebut, komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Mahasiswa dituntut untuk menyampaikan gagasan secara jelas, menerima masukan dari anggota lain, serta menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog yang konstruktif. Integrasi yang berjalan secara efektif juga berfungsi sebagai

mekanisme pencegahan konflik dalam komunitas. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan pembagian peran yang jelas, potensi kesalahpahaman dapat diminimalkan sehingga aktivitas komunitas dapat berjalan secara kondusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi organisasi memiliki peranan strategis dalam pencegahan dan penanganan konflik. Komunikasi berfungsi secara informatif, regulatif, persuasif, dan integratif dalam mendukung efektivitas kerja organisasi (Siregar & Usriyah, 2021)

Dalam praktiknya di PPTD, fungsi komunikasi tersebut tampak dalam berbagai kegiatan, seperti rapat perencanaan program, koordinasi produksi, serta evaluasi kegiatan. Melalui proses ini, mahasiswa belajar menyampaikan pendapat secara santun, menerima kritik secara terbuka, dan mencari solusi bersama atas permasalahan yang dihadapi. Integrasi yang terbangun melalui interaksi sosial tersebut tidak hanya memperkuat solidaritas kelompok, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang terhadap pengembangan soft skill mahasiswa. Keterlibatan aktif dalam kerja tim dan kolaborasi lintas komunitas membentuk kemampuan interpersonal yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Hulu dan Rozaini yang menyatakan bahwa soft skill mencakup kemampuan mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, menggunakan bahasa dengan baik, serta menunjukkan perilaku yang beretika dan bermoral dalam interaksi sosial (Hulu & Rozaini, 2020). Seluruh aspek tersebut berkembang melalui proses integrasi yang berlangsung secara alami dalam aktivitas komunitas PPTD.

Melalui pengalaman bekerja dalam sistem yang terintegrasi, mahasiswa tidak hanya belajar menyelesaikan tugas secara individual, tetapi juga memahami pentingnya koordinasi, tanggung jawab kolektif, dan komitmen bersama. Pemahaman ini membentuk sikap profesional yang relevan dengan tuntutan dunia kerja yang menekankan kolaborasi dan kerja tim. Dengan demikian, fungsi integration dalam kerangka AGIL menjelaskan bahwa PPTD tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pengembangan hard skill, tetapi juga sebagai

ruang pembelajaran sosial yang membentuk soft skill mahasiswa secara komprehensif. Proses integrasi yang terencana dan berkesinambungan ini menjadi fondasi penting dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja yang menuntut kemampuan kolaboratif, komunikasi efektif, dan sikap profesional.

Latency

Pada kerangka teori struktural fungsional, fungsi latency (pemeliharaan pola) berperan penting dalam menjaga keberlangsungan suatu sistem sosial melalui pelestarian nilai, norma, serta motivasi yang menopang aktivitas sistem tersebut. Menurut Talcott Parsons, tanpa fungsi latensi yang berjalan dengan baik, suatu sistem sosial akan mengalami pelemahan orientasi nilai dan kehilangan arah dalam mempertahankan keberlanjutannya (Parsons, 1991).

Dalam Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah (PPTD), fungsi latency diwujudkan melalui upaya mempertahankan pola pelatihan dan workshop yang telah berjalan secara konsisten. Pola ini menjadi mekanisme penting dalam menjaga kesinambungan proses pembelajaran serta internalisasi nilai-nilai profesional kepada mahasiswa. Pelatihan dan workshop di PPTD tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis (hard skill), tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, etos kerja, dan karakter profesional mahasiswa. Dengan demikian, kegiatan tersebut berfungsi sebagai sarana pemeliharaan motivasi belajar dan komitmen mahasiswa dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Konsistensi pelaksanaan pelatihan dan workshop memungkinkan mahasiswa mengalami proses pembelajaran yang berkesinambungan. Proses ini membantu mahasiswa memahami bahwa pengembangan kompetensi bukanlah kegiatan sesaat, melainkan proses jangka panjang yang memerlukan disiplin, ketekunan, dan komitmen. Dalam bidang televisi, radio, dan fotografi, pelatihan yang terstruktur memungkinkan mahasiswa mempelajari teknik-teknik dasar hingga lanjutan yang relevan dengan kebutuhan industri media.

Materi pelatihan mencakup pengambilan gambar, penyuntingan video, pengoperasian peralatan siaran, manajemen produksi, serta penyusunan naskah dan konsep program. Workshop yang bersifat praktik langsung memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis ke dalam situasi kerja nyata. Melalui praktik tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menguasai proses kerja sesuai standar profesional yang berlaku di industri media. Kegiatan pelatihan dan workshop juga berfungsi sebagai wahana pembentukan mental kerja mahasiswa. Dalam proses ini, mahasiswa dilatih untuk bekerja secara disiplin, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta tuntutan kerja yang dinamis.

Dengan terlibat langsung dalam simulasi produksi televisi, siaran radio, maupun pemotretan profesional, mahasiswa terbiasa menghadapi tekanan kerja, keterbatasan waktu, serta tuntutan kualitas hasil kerja. Pengalaman ini membentuk kesiapan mental mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus. Selain penguatan hard skill, pelatihan dan workshop di PPTD secara bersamaan mengembangkan soft skill mahasiswa, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Seluruh kemampuan tersebut terinternalisasi melalui pola pembelajaran yang berulang dan berkesinambungan.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa keberhasilan individu dalam dunia kerja tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan hard skill, tetapi sangat dipengaruhi oleh soft skill. Diungkapkan Thomas Alva Edison yang menyatakan bahwa kesuksesan ditentukan oleh 99% usaha dan 1% kejeniusan merefleksikan pentingnya faktor non teknis dalam pencapaian keberhasilan profesional. Sejalan dengan pandangan tersebut, hasil penelitian Anwas et al. menunjukkan bahwa dunia usaha dan dunia industri cenderung lebih membutuhkan tenaga kerja yang memiliki soft skill yang kuat dibandingkan hard skill. Hal ini disebabkan karena hard skill relatif dapat dikembangkan melalui pelatihan di tempat kerja, sementara soft skill memerlukan proses pembentukan jangka panjang (Anwas et al.,

2023)

Dalam perspektif ini, pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh PPTD dapat dipandang sebagai investasi strategis bagi masa depan karier mahasiswa. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk karakter, sikap profesional, dan etos kerja yang berkelanjutan. Keberadaan komunitas radio, televisi, dan fotografi di PPTD dengan pola pelatihan yang konsisten berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memelihara nilai-nilai kerja profesional, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan komitmen terhadap kualitas kerja. Dengan nilai-nilai kerja profesional tersebut diharapkan mahasiswa yang tergabung dalam komunitas radio, televisi dan fotografi mempunyai kesiapan kerja. Data berikut menunjukkan kesiapan kerja mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Radio, SukaTV, dan Fotografi.



Gambar 3. Kesiapan Kerja

Sumber Data: Hasil Pengolahan Data Penulis Data kesiapan kerja mahasiswa yang tergabung dalam komunitas SukaTV, Radio Rasida, dan fotografi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kesiapan kerja yang baik. Kesiapan tersebut mencakup aspek fisik, mental, pengalaman, serta komitmen dalam menghadapi dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan pendapat Utami dan Hudaniah yang menyatakan bahwa kesiapan kerja merupakan kapasitas individu dalam mengukur dan mengimplementasikan kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki ke dalam konteks pekerjaan secara nyata (Utami dan Hudaniah, 2016) (Utami dan Hudaniah, 2016). Pola pelatihan yang konsisten di PPTD berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya kapasitas tersebut.

Dengan demikian, fungsi latency dalam komunitas PPTD menegaskan bahwa pelatihan dan workshop tidak hanya berperan sebagai sarana pembelajaran teknis, tetapi juga sebagai mekanisme pemeliharaan nilai, norma, dan motivasi kerja mahasiswa. Melalui kerangka AGIL Talcott Parsons, dapat dipahami bahwa keberlangsungan komunitas PPTD mendukung tujuan pendidikan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan memiliki kesiapan kerja yang memadai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah (PPTD) memiliki peran strategis dalam membekali hard skill dan soft skill mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menuju kesiapan kerja. Peran tersebut tidak hanya bersifat fasilitatif, tetapi juga bersifat sistemik dan berkelanjutan melalui pembentukan ekosistem pembelajaran berbasis praktik yang terintegrasi dengan kebutuhan dunia kerja di bidang media. Secara analitis, peran PPTD dapat dipahami melalui kerangka AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*). Pada fungsi adaptation, mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi media melalui pemanfaatan peralatan dan platform digital terkini, sehingga hard skill yang dimiliki relevan dengan standar industri. Pada fungsi goal attainment, komunitas fotografi, televisi, dan radio di bawah naungan PPTD memiliki tujuan yang jelas dan terarah dalam menghasilkan karya serta program dakwah kreatif, yang secara simultan mengasah soft skill mahasiswa seperti kepemimpinan, perencanaan, dan manajemen waktu.

Selanjutnya, pada fungsi integration, PPTD berhasil menciptakan ruang kolaborasi yang mendorong kerja sama lintas komunitas dan pembagian peran yang efektif. Proses ini memperkuat keterampilan interpersonal mahasiswa, seperti komunikasi, kerja tim, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sementara itu, pada fungsi latency, PPTD menjaga keberlangsungan nilai, norma, dan motivasi belajar mahasiswa melalui pola pelatihan dan workshop yang

konsisten, sehingga proses pengembangan hard skill dan soft skill dapat berlangsung secara berkesinambungan. Secara sintesis, keterlibatan aktif mahasiswa dalam komunitas PPTD terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan kesiapan kerja, baik dari aspek teknis, mental, maupun sosial. Mahasiswa tidak hanya memiliki kompetensi praktis dan portofolio yang relevan, tetapi juga menunjukkan kematangan sikap profesional, kepercayaan diri, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis. Dengan demikian, PPTD berfungsi sebagai jembatan strategis antara dunia akademik dan dunia kerja, serta menjadi model laboratorium yang efektif dalam menyiapkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan siap bersaing di dunia profesional.

Saran

Pusat Pengembangan Teknologi Dakwah (PPTD) disarankan untuk terus memperkuat perannya sebagai ekosistem pembelajaran berbasis praktik dengan memperbarui fasilitas, teknologi, serta program pelatihan secara berkelanjutan agar selaras dengan perkembangan industri media dan kebutuhan dunia kerja.

PUSTAKA ACUAN

- Abdullah Aly. (2017). Pengembangan pembelajaran Karakter Berbasis Soft Skill Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Keislaman Fakultas Agama Islam*, Vol 1, No, 40–51. <https://journals.ums.ac.id/ishraqi/article/view/2926>
- Amanda, S. (2024). Mana yang Lebih Penting, Soft Skill atau Hard Skill? https://umj.ac.id/just_info/mana-yang-lebih-penting-soft-skill-atau-hard-skill/
- Annisa Febiola dan Adil Al Hasan. (2025). IMF Sebut Tingkat Pengangguran Indonesia Tertinggi Kedua di Asia. <https://www.tempo.co/ekonomi/imf-sebut-tingkat-pengangguran-indonesia-tertinggi-kedua-di-asia-1513885>
- Anwas, E., Z, U., Supriatno, AD, P., KN, I., & I, S. (2023). Model Buku Panduan Guru SMK Berbasis Soft Skills. Kemendikbudristek bekerjasama dengan BRIN.
- BPS. (2025). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,76 persen. Rata-rata upah buruh sebesar 3,09 juta rupiah. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/05/05/2432/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-sebesar-4-76->

- persen—rata- rata-upah-buruh-sebesar-3-09-juta- rupiah-.html
- Chamdani, M. (2017). Penerapan Mind Map Pada Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik Untuk Pengembangan Soft Skill Mahasiswa PGSD. *Jurnal Riset Pedagogik*, Vol 1, No, 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jd.c.v1i1.14408>
- Cici Nur Indah Sari, S. A. M. M. (2023). Pengaruh Soft skill dan Hard skill Terhadap Kesiapan mahasiswa Di Bank Syariah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Volume 8, 247–356. <https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPE/article/view/2491/1641>
- Denny Aditya Dwiwarman. (2025). Pengaruh Keterampilan Soft Skills dan Hard Skills terhadap Pengembangan Kompetensi Karyawan di Era Digital (Studi Kasus: Perumahan Mahkota Alvaro). *Jurnal Minfo Polgan*, Volume 14,. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.14633>
- Desi Setiawati, M. (2021). Pengaruh Soft Skill Dan Hard Skill Terhadap Kesiapan Kerja Lulusan Sma Negeri 3 Kota Jambi Di Masa Pandemi Covid 19. *Journals of Economic Education*, Volume 5, 23–35. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=SBve73YAAAJ&citation_for_view=SBve73YAAAJ:dhFuZR0502QC
- Dwiwarman, D. A. (2024). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Keterampilan Soft Skills Dan Hard Skills. *Jurnal Minfo Polgan*, 13(2), 1538–1549. [https://doi.org/10.33395/jmp.13\(2\), 1538–1549](https://doi.org/10.33395/jmp.13(2), 1538–1549)
- Feri, S. (2018). Panduan Lengkap Pengembangan Soft skill. Andi Offset.
- Hasani, R., & Alam, I. A. (2025). Pengaruh Motivasi Memasuki Dunia Kerja dan Soft Skills Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Manajemen Universitas Bandar Lampung. *Jurnal Komunitas Dosen Indonesia*, Vol.7, No. <https://doi.org/10.32877/eb.v7i3.2047>
- Hendrian, & H. (2017). Hard Skills Dan Soft skills Matematik Siswa. Refika Aditama.
- Hulu, F. dan, & Rozaini, N. (2020). Pengaruh Kreativitas Belajar Dan Soft Skill Mahasiswa Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2016. *Jurnal Universitas Negeri Medan*, Vol 9 No 3, 263–270. <https://doi.org/10.24114/niaga.v9i3.20327>
- Innayah. (2017). Streaming Radio Edukasi: Memfasilitasi Masyarakat Mengedukasi Diri. *Jurnal Teknodik*. Vol. 21, Nomor 2. Desember 2017. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v21i2.285>
- Kartini, K. (2017). *Menyiapkan dan Memandu Karier*. Penerbit Rajawali Pers.
- Kosmos, P. (2024). *Hard Skill vs Soft Skill: Ketahuilah perbedaannya!* <https://bcomms.telkom.university.ac.id/hard-skill-vs-soft-skill-ketahuilah-perbedaannya/>
- LaFrance, A. E. (2009). *Helping Students Cultivate Soft Skills*. https://www.ncda.org/aws/NCDA/page_template/show_detail/7010?model_name=news_article
- Lie, N. L. C., Darmasetiawan, & Kresna, N. (2017). Pengaruh Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean Pada Mahasiswa S1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol.6 No.2. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/2006/1/SKRIPSI WAHYUNI.pdf>
- Magdalena Milani Tampubolon. (2024). *Pengaruh Hard Skill Dan Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020 Fkip Universitas Jambi* [Universitas Jambi]. [https://repository.unja.ac.id/64962/9/FULL SKRIPSI.pdf](https://repository.unja.ac.id/64962/9/FULL%20SKRIPSI.pdf)
- Parsons, T. (1991). *The Social System*. Routledge.
- Rozana Othma, Norsyazwani Muhammad Kamal, Alias, N. E., Ismail, S., & Sahiq Md., A. N. (2018). Positive Psychological Traits and Career Adaptability among Millennials. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 8, No, 1420 – 1433. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i9/470>
- Setiawan, & Y. (2021). Pengaruh Locus of Control dan Komptensi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa IAIN Lhokseumawe. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 3 N, 3962–3974. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1357>
- Siregar, F. A. dan, & Usriyah, L. (2021). Peranan Komunikasi Organisasi dalam Manajemen Konflik. *Jurnal Idarah: Pendidikan Dan Kependidikan*, Vol. 5 No., 163–174. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v5i2.147>
- Suhardjono & Supardi. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi)*. PT Bumi Aksara.
- Yudi Ganing Dwi Utami dan Hudaniah. (2016). Self Efficacy Dengan Kesiapan Kerja Siswa Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmu Psikologi Terapan*, 48–49. DOI: <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i1.1356>
- Yuniendel. (2018). Kontribusi Soft Skill dan Hard Skill dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Ratna Kasni. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1 A, 48–58. <https://pdfs.semanticscholar.org/ab90/ba8eeae04fdbcdbeb231b3683bf70a864d8d.pdf>